

ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA MENJADI KOPRA DI KECAMATAN TELUK SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Muchliandy ¹⁾, Suroto ²⁾, Parisa Swasti Rn ³⁾

¹Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Kuala Pembuang, Indonesia,74213

²Program Studi, Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Kuala Pembuang,Indonesia,74213

Email : muchliandy09@gmail.com; surotodos09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan seberapa besar nilai tambah yang di peroleh pelaku usaha kopra dari pengolahan kopra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis memutuskan untuk melibatkan seluruh populasi pelaku usaha kopra, yang terdiri dari 18 responden. Responden dikelompokkan dalam usia 30-35, 41-45, dan 46-50 tahun, masing-masing menyumbang 22,22% dari total. Tidak ada responden dari kelompok usia 56-60 tahun, tetapi ada beberapa dari kelompok 61-65 tahun, yaitu 11,11%. Dari 16 pelaku usaha kopra, sebagian besar adalah laki-laki (88,89%), sedangkan 2 orang adalah perempuan (11,11%). Mayoritas pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit sudah menikah. Pengalaman usaha mereka rata-rata antara 3 hingga 9 tahun, yang penting untuk kesuksesan usaha. Pendidikan pelaku usaha kopra umumnya adalah lulusan SMP, dengan jumlah 9 orang atau 50%. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Kecamatan Teluk Sampit adalah Rp 2.200 per kilogram kopra.

Kata kunci: Karakteristik, Nilai Tambah

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of copra entrepreneurs in Teluk Sampit District, East Kotawaringin Regency, and how much added value is obtained by copra entrepreneurs from copra processing. The method used is quantitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The author decided to involve the entire population of copra entrepreneurs, consisting of 18 respondents. Respondents were grouped into ages 30-35, 41-45, and 46-50 years, each contributing 22.22% of the total. There were no respondents from the 56-60 age group, but there were some from the 61-65 age group, which was 11.11%. Of the 16 copra entrepreneurs, most were male (88.89%), while 2 were female (11.11%). The majority of copra entrepreneurs in Teluk Sampit District are married. Their business experience averages between 3 to 9 years, which is important for business success. The education of copra entrepreneurs is generally junior high school graduates, with a total of 9 people or 50%. This study shows that the added value of processing coconut into copra in Teluk Sampit District is IDR 2,200 per kilogram of copra.

Keywords: Characteristics, Added Value

PENDAHULUAN

Kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan yang diminati oleh masyarakat Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini disebabkan oleh minimnya perawatan intensif yang diperlukan oleh tanaman kelapa. Pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

Petani dapat memperoleh penghasilan dari tanaman kelapa, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan pusat-pusat ekonomi, dan mendorong industri hilir kelapa dan produk turunannya memiliki peran penting di Indonesia. Namun, banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam mengolah kelapa, seperti kelapa parut, kopra, dan minyak goreng. Mereka sering kali mengandalkan peralatan tradisional untuk proses pengolahan ini (Rahman, 2011).

Kopra adalah daging kelapa yang telah dikeringkan. Produk ini sangat penting karena berfungsi sebagai bahan baku utama dalam pembuatan minyak kelapa (Muslim dan Darwis, 2018).

Nilai tambah merujuk pada peningkatan nilai bahan mentah melalui proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan selama produksi. Dalam hal ini, nilai tambah diartikan sebagai selisih antara nilai akhir produk dan biaya bahan baku serta input lainnya, tanpa menghitung tenaga kerja (Taringan, 2005).

Menurut Hayami et al. (1987), nilai tambah adalah selisih antara nilai produk yang dihasilkan pada tahap tertentu dari proses pengolahan dan nilai bahan baku yang digunakan. Nilai tambah ini dihasilkan dari pemanfaatan berbagai faktor seperti tenaga kerja, modal, sumber daya manusia, dan manajemen.

Berdasarkan Ivancevich dkk . (2018), karakteristik individu adalah ciri khas seseorang. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki perspektif yang berbeda, berperilaku, dan bersikap akan memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan perintah, berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, dan bawahan ketika melakukan pekerjaannya, dan pada akhirnya mempengaruhi pengaruh kinerja karyawan. Untuk mencapai hasil pegawai yang memiliki perilaku dan sifat pribadi yang baik yang didukung oleh motivasi yang diperlukan untuk kinerja yang baik. Kepemimpinan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja pegawai

Kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Areal perkebunan kelapa di kecamatan ini telah mengalami perkembangan dalam lima tahun terakhir

Tabel 1.1 Luas areal tanaman perkebunan kelapa menurut Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur (Ha) 2018-2023

Tahun	Luas Areal Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
2018	5,127	1.688,62
2019	5,147	1.688,62
2020	5,147	1.690,82

2021	5,937	760,94
2022	5,937	1.724,72
2023	5,937	1.730,11

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur Melalui Series Publikasi BPS "Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka" 2024

Menurut data BPS Kotawaringin Timur Dalam Angka pada tahun 2018 terjadi peningkatan areal luas lahan 20 Ha, dan secara produksi pengeluaran output yang masih sama yaitu sebesar 1.688,62 Ton. Dalam satu tahun berikutnya pada tahun 2020 luas area sama tetapi untuk produksi mengalami peningkatan sebanyak 0,11% atau setara 20 Ton, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis yang cukup mengejutkan di produksi berkisar 55% atau sebanyak 930 Ton. Meskipun demikian pada tahun 2022 hingga 2023 mengalami kenaikan yang sangat drastis pada produksi berkisar 56,06% atau setara 970 Ton.

Pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki potensi yang signifikan, terutama mengingat tingginya produksi kelapa setiap tahun di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan kelapa di daerah tersebut lebih dalam. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul "Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur.

MATERI DAN METODE

Tanaman kelapa banyak ditemukan di daerah dataran rendah dan tinggi karena kemampuannya untuk tumbuh di lingkungan tropis. Kelapa adalah pohon penghasil buah yang sering ditemukan di wilayah dataran rendah, dengan ketinggian tumbuh antara 0 hingga 450 meter di atas permukaan laut. Pohon ini dapat tumbuh pada ketinggian antara 450 sampai 1000 m namun mempunyai waktu berbuah yang lambat, hasil yang rendah, dan kandungan minyak yang rendah (Amin, 2009).

Deskripsi Kopra Sebagai Produk Olahan

Daging Kopra pada buah kelapa yang dijemur dengan panas alami dan selama proses pengeringan dengan menggunakan panas buatan, diharapkan kadar air pada membran (endosperm) akan turun dari sekitar $\pm 50\%$ menjadi 5%–6%. Buah kelapa yang masih basah mengandung sekitar 52% udara, 34% minyak, 4,5% protein dan gula, dan 1% mineral. Setelah kelapa menjadi kopra, kadar airnya turun menjadi 5-7%, kadar minyaknya meningkat menjadi 60-65%, kadar protein dan gulanya meningkat menjadi 20-30 persen, dan kandungan mineralnya meningkat menjadi 1%.

Kopra yang baik dibuat ketika buah kelapa telah benar-benar matang dan berumur sebelas hingga dua belas bulan dari saat penyerbukan. Menurut Setyamidjaja (2008), Penyimpanan atau pemeraman kopra selama beberapa hari sebelum diolah bertujuan untuk memastikan kualitas dan keseragaman produk akhir dapat meningkatkan kualitasnya.

Karakteristik Pelaku Usaha Kopra

Menurut Hasibuan (2015), karakteristik pribadi adalah karakter bawaan seseorang yang dapat berubah melalui lingkungan dan pendidikan.

Dari laporan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi adalah atribut-atribut yang membedakan setiap individu satu sama lain. Menurut Robbins (2018), beberapa faktor karakteristik pribadi meliputi:

1. Hubungan Kinerja dan Umur : Ada keyakinan umum bahwa kinerja pekerja menurun seiring bertambahnya usia, karena pekerja yang lebih tua sering dianggap kurang fleksibel dan kurang mampu beradaptasi dengan teknologi baru. Namun, pekerja yang lebih senior sering memiliki keunggulan berupa pengalaman, kebijaksanaan dalam penilaian, etos kerja yang tinggi, serta komitmen terhadap kualitas. Sementara itu, pekerja yang lebih muda umumnya lebih bugar secara fisik dan lebih siap untuk bekerja keras.
2. Jenis Kelamin : Tidak ditemukan perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam hal kemampuan pemecahan masalah, keterampilan analisis, dorongan bersaing, motivasi, interaksi sosial, maupun kemampuan belajar. Perbedaan jenis kelamin tidak memiliki dampak signifikan pada aspek-aspek tersebut.
3. **Status Perkawinan** : Status perkawinan dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Seseorang yang telah menikah cenderung merasa lebih stabil dalam pekerjaannya karena mereka melihat pekerjaan sebagai jaminan untuk masa depan mereka. Dengan demikian, status perkawinan dapat berkontribusi positif terhadap produktivitas kerja.
4. Pengalaman Usaha : Pengalaman kerja yang panjang dapat membuat karyawan merasa lebih nyaman dalam organisasi karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungan kerjanya. Selain itu, perusahaan sering kali menyediakan asuransi jiwa untuk masa pensiun sebagai bagian dari pengalaman kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman bisnis seseorang termasuk durasi, frekuensi, jenis tugas, pelaksanaan, dan hasil.
5. Pendidikan : Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Ini membantu pendewasaan kepribadian agar perilaku sesuai dengan norma masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamalkan budi pekerti dan memperoleh informasi, sehingga dianggap krusial dalam pengembangan karakter.

2.4. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah merujuk pada peningkatan nilai suatu barang melalui berbagai tahapan, seperti proses pengolahan, transportasi, dan penyimpanan selama produksi. Dalam konteks pengolahan, nilai tambah adalah selisih antara nilai produk akhir dengan biaya bahan baku dan input lainnya, kecuali tenaga kerja. Artinya, nilai tambah merupakan komponen penting dalam proses produksi. Misalnya, seorang solopreneur membayar karyawan berdasarkan upah harian. Dalam hal ini, input tenaga kerja dihitung sebagai upah harian dibagi jumlah hari kerja, sedangkan input lainnya termasuk bahan penolong yang memberikan nilai tambah. Bahan baku adalah barang yang diolah, dan margin diperoleh dari perbedaan antara nilai produk dan harga bahan baku. Margin ini

mencakup faktor produksi seperti tenaga kerja, input lainnya, dan keuntungan bagi pengusaha.

Sementara itu, Asmiati (2012) menjelaskan bahwa nilai tambah dapat diartikan sebagai:

1. Output perusahaan setelah dikurangi pengeluaran atau biaya perantara.
2. Peningkatan jumlah unit produk di setiap tahap proses produksi.
3. Nilai total produksi dikurangi dengan biaya pembelian bahan baku serta biaya penyusutan yang dihitung oleh perusahaan.

Dengan demikian, nilai tambah adalah selisih antara penjualan produk dengan harga bahan baku dan biaya internal lainnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian berbasis masalah yang menggabungkan penelitian yang mengeksplorasi secara menyeluruh dan memotret situasi sosial secara luas dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu kelompok atau wilayah tertentu.

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data akan dijelaskan secara rinci untuk memperkuat analisis peneliti dalam menyusun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Populasi penelitian mencakup seluruh kelompok yang menjadi subjek studi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dianalisis dan dianggap mewakili karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat digunakan sebagai sampel. Namun, jika populasi lebih dari 100 orang, sampel biasanya diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari total populasi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan seluruh populasi pelaku usaha kopra, yaitu 18 responden, karena jumlah populasi tidak melebihi 100 orang. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan metode sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai unit observasi tanpa perlu penarikan sampel. Penelitian ini terdiri dari dua data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer

Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaku usaha kopra (responden) di Kabupaten Teluk Sampit dengan menggunakan pedoman wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi langsung dari responden mengenai variabel-variabel yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti studi pustaka, instansi terkait seperti Dinas Pertanian Teluk Sampit, desa-desa setempat, serta sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Analisis deskripsi karakteristik pelaku usaha

Setiap orang berperilaku berbeda. Untuk lebih memahami perilaku individu, pertama-tama kita harus memahami karakteristik unik setiap individu. Ciri-ciri yang ada pada diri seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri biografi, kepribadian, persepsi, dan pada akhirnya sikap setiap individu (Nirman Sopiha, 2008)

2. Analisis nilai tambah

Pengolahan kelapa menjadi kopra menambah nilai dari kelapa. Metode untuk menghitung nilai tambah ini mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Hayami et al.

Tabel 3.2. Analisa nilai tambah metode hayami

No	Variabel	Rumus	Satuan
Output, Input, Harga			
1	Kopra	a	Kg/bulan
2	Kelapa	b	Kg/bulan
3	Input Tenaga Kerja	c	HOK/bulan
4	Faktor Konversi	$m = a/b$	-
5	Koefisien Tenaga Kerja	$n = c/b$	-
6	Harga Kopra	d	Rp/kg
7	Tingkat Upah Rata-Rata	e	Rp/Hok
Penerimaan Dan Keuntungan			
8	Harga Kelapa	F	Rp/kg
9	Sumbangan Input Lain	g	Rp/kg
10	Nilai Kopra	$k = m \times d$	Rp/kg
11	a. Nilai Tambah	$i = k - f - g$	Rp/kg
	b. Rasio Nilai Tambah	$h = i/k \times 100\%$	%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	$p = n \times e$	Rp/kg
	b. Bagian Tenaga Kerja	$q = p/I \times 100\%$	%
13	a. Keuntungan	$r = i - p$	Rp/kg
	b. Tingkat Keuntungan	$o = r/k \times 100\%$	%
No	Variabel	Rumus	Satuan
Balas Jasa Faktor Produksi			
14	Marjin	$s = k - f$	Rp/kg
	a. Imbalan Tenaga Kerja	$t = p/s \times 100\%$	%
	b. Sumbangan Input Lain	$u = g/s \times 100\%$	%

$$c. \text{ Keuntungan Perusahaan} \quad v = r/s \times 100\% \quad \%$$

Sumber : Sudiyono, 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Geografis Kecamatan Teluk Sampit

Kecamatan Teluk Sampit, yang berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, memiliki luas wilayah sebesar 610 km². Desa dengan wilayah terluas adalah Ujung Pandaran, yang mencakup 282 km² atau 46,23% dari total luas kecamatan. Sebaliknya, Desa Regei Lestari adalah desa dengan wilayah terkecil, hanya 28,62 km² atau 4,69% dari keseluruhan luas Kecamatan Teluk Sampit.

Tabel 4.1 Luas Daerah Desa/Kelurahan di Kecamatan Teluk Sampit

Desa/Kelurahan	Luas Total Areal	Persentase terhadap luas kecamatan
Ujung Pandaran	282,00	46,23
Lampuyang	37,72	6,18
Basawang	180,38	29,57
Parebok	40,00	6,56
Kuin Permai	41,28	6,77
Regei Lestari	28,62	4,69
Kecamatan Teluk Sampit	610,00	100,00

Sumber : Kecamatan Teluk Sampit Dalam Angka 2024

Karakteristik Responden Pelaku Usaha Kopra

Karakteristik responden pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit yang menjadi latar belakang sampel penelitian ini akan mempengaruhi cara mereka menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner, informasi tersebut mencakup :

Umur

Usia responden memengaruhi tingkat kematangan mental dan kemampuan fisik dalam menjalankan usaha, karena energi manusia bervariasi tergantung pada usia

Table 4.2 Karakteristik umur pelaku usaha kopra Kecamatan Teluk Sampit

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-35	4	22,22 %
2	36-40	2	11,11%
3	41-45	4	22,22%
4	46-50	4	22,22%
5	51-55	2	11,11%

6	56-60	0	0 %
7	61-65	2	11,11 %
8	Jumlah	18	100 %

Sumber : Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 Bahwa responden berasal dari kelompok umur 30-35, 41-45, dan 46-50 tahun, masing-masing sebesar 22,22%. Sedangkan tidak ada responden dari kelompok umur 56-60 tahun. Data ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit didominasi oleh usia produktif, khususnya pada rentang umur 30 hingga 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra lebih diminati atau didominasi oleh orang-orang dengan usia yang relatif muda hingga paruh baya. Tidak adanya responden dari kelompok umur 56-60 tahun dapat menunjukkan adanya penurunan partisipasi pada kelompok umur yang lebih tua, mungkin karena alasan fisik atau preferensi yang berbeda dalam pekerjaan di sektor ini. Kelompok usia yang lebih tua (61-65 tahun) masih terlibat meski dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu 11,11%, menunjukkan bahwa beberapa individu di usia lanjut tetap aktif di sektor ini. Distribusi ini menggambarkan bahwa kegiatan usaha kopra memerlukan tenaga kerja fisik yang signifikan, yang lebih banyak dilakukan oleh individu dalam usia produktif.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden penelitian di Kecamatan Teluk Sampit berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.3 karakteristik pengalaman usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	16	88,89 %
2	Perempuan	2	11,11 %
3	Jumlah	18	100 %

Sumber : Pengolahan data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit adalah laki-laki. Dari 18 orang yang disurvei dalam penelitian ini, 16 orang, atau 88,89%, adalah laki-laki, sementara hanya 2 orang, atau 11,11%, adalah perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha kopra adalah laki-laki karena laki-laki memiliki peran dan pekerjaan yang sesuai dengan gender mereka.

Status Perkawinan

Karakteristik responden dalam penelitian ini yang menggambarkan status perkawinan dalam usaha kopra di kecamatan teluk sampit.

Tabel 4.4 karakteristik status perkawinan di Kecamatan Teluk Sampit

No	Status Perkawinan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Menikah	0	0 %
2	Sudah Menikah	18	100 %
3	Jumlah	18	100 %

Sumber : Pengolahan Data Primer 2024

Tabel 4.4 menunjukkan seberapa besar status perkawinan pelaku usaha kopra tidak ada responden yang belum menikah, rata-rata usia responden berada dalam rentan usia yang umum untuk menikah, dan 100% responden sudah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kopra di kecamatan Teluk Sampit sudah berkeluarga, sebagai akibat dari stabilitas ekonomi yang lebih tinggi dalam kelompok yang sudah berkeluarga.

Pengalaman usaha

Pengalaman bisnis responden yang mengolah kopra di Kecamatan Teluk Sampit menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mengelola proses pengolahan kopra secara efektif.

Tabel 4.5 karakteristik pengalaman usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit

No	Pengalaman Usaha	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	3-5	13	72,22 %
2	6-9	5	27,78 %
3	Jumlah	18	100 %

Sumber : Pengolahan Data Primer 2024

Menurut Tabel 4.5 Menunjukkan 13 orang dari responden, atau 72,22 persen, memiliki pengalaman usaha kopra dalam rentan waktu 3-5 tahun, dan 5 orang, atau 27,78 persen, memiliki pengalaman usaha antara 6-9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di Kecamatan Teluk Sampit memiliki pengalaman awal dan menengah dalam usaha kopra. Pengalaman usaha responden berkisar antara 3 hingga 9 tahun dengan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Responden dengan pengalaman usaha yang lebih lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang dinamika pasar, manajemen risiko, dan teknik produksi yang efektif. Sebaliknya, responden dengan pengalaman usaha yang lebih singkat mungkin masih

berada dalam tahap belajar dan adaptasi terhadap tantangan-tantangan yang ada di lapangan.

Pendidikan

Berikut adalah tingkat pendidikan responden yang terlibat dalam kegiatan pengolahan kopra di Kecamatan Teluk Sampit.

Tabel 4.6 Karakteristik tingkat pendidikan pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	22,22 %
2	SMP	9	50 %
3	SMK/SMA	4	22,22 %
4	S1	1	5,56 %
5	Jumlah	18	100 %

Sumber : Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.6, distribusi tingkat pendidikan responden yang terlibat dalam kegiatan usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit adalah sebagai berikut: pendidikan sampai SD : 4 orang (22,22%), pendidikan SMP : 9 orang (50%), pendidikan SMK/SMA : 4 orang (22,22%), pendidikan S1 : 1 orang (5,56%). Pendidikan terakhir yang dicapai oleh responden beragam, tetapi mayoritas berada di tingkat pendidikan menengah, dengan 9 orang yang menyelesaikan pendidikan sampai SMP dan 4 orang yang mencapai SMK. Tingkat pendidikan yang lebih rendah ini bisa menunjukkan keterbatasan akses ke pendidikan tinggi atau mencerminkan prioritas ekonomi di mana individu lebih memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Kehadiran satu responden dengan gelar Sarjana (S1) menunjukkan adanya sedikit pergeseran menuju pendidikan yang lebih tinggi, meskipun ini tetap merupakan minoritas. Tingkat pendidikan ini bisa sangat memengaruhi pandangan dunia, keterampilan kerja, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam peluang ekonomi yang lebih luas.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah kopra diperoleh dari proses pengolahan yang dilakukan, mulai dari bahan baku berupa kelapa hingga menjadi kopra. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui peningkatan nilai yang dihasilkan dari proses produksi, baik dari hasil panen sendiri maupun yang dibeli dari petani kelapa.

Tabel 4.7 Hasil analisis usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit

No	Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input, Harga			
1	Kopra	Kg/Bulan	10.089
2	Kelapa	Kg/Bulan	20.178
3	Input Tenaga Kerja	HOK/Bulan	312
4	Faktor Konversi	%	0,50

5	Koefisien Tenaga Kerja	%	0,017
6	Harga Kopra	Rp/Kg	8000
7	Tingkat Upah Rata-Rata	Rp/Hok	15.000
Penerimaan Dan Keuntungan			
8	Harga Kelapa	Rp/Kg	1.800
9	Sumbangan Input Lain	Rp/kg	0,046
10	Nilai Kopra	Rp/kg	4000
11	a. Nilai Tambah	Rp/kg	2.200
	b. Rasio Nilai Tambah	%	0,55
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/kg	250
	b. Bagian Tenaga Kerja	%	0,114
13	c. Keuntungan	Rp/kg	1.950
	a. Tingkat Keuntungan	%	0,4874
Balas Jasa Faktor Produksi			
14	Marjin	Rp/kg	2200
	a. Imbalan Tenaga Kerja	%	11,382
	b. Sumbangan Input Lain		
	c. Keuntungan Perusahaan	%	0,0021
		%	88,62

Sumber : Pengolahan Data Primer 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa :

1. Mayoritas umur responden berasal dari kelompok umur 30-35, 41- 45, dan 46-50 tahun, masing-masing sebesar 22,22%. Sedangkan tidak ada responden dari kelompok umur 56-60 tahun. usia yang lebih tua (61-65 tahun) masih terlibat meski dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu 11,11%, menunjukkan bahwa beberapa individu di usia lanjut tetap aktif di sektor ini. Jenis kelamin pelaku usaha kopra sebanyak 16 orang, didominasi oleh laki-laki dengan presentase 88,89%, sementara hanya terdapat 2 orang pelaku usaha kopra berjenis kelamin Perempuan dengan presentase 11,11%. Status Perkawinan pelaku usaha kopra yang ada di Kecamatan Teluk Sampit umumnya sudah menikah, Pengalaman pelaku usaha kopra di Kecamatan Teluk Sampit pada umumnya memiliki pengalaman usaha selama 3 hingga 9 tahun menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Tingkat Pendidikan pelaku usaha kopra di dominasi hanya lulusan yang menempuh tingkat pendidikan ke jenjang SMP berjumlah 9 orang dengan persentase 50 %. Di karenakan tingkat pendidikan yang lebih rendah ini bisa menunjukkan keterbatasan akses ke pendidikan tinggi atau mencerminkan prioritas ekonomi di mana individu lebih memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan.

2. Usaha Kopra di Kecamatan Teluk Sampit, pengolahan kelapa menjadi kopra diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 2.200 Kg.

Saran

1. Para Pelaku Usaha Kopra diharapkan bisa mengolah dan memproduksi kelapa menjadi kopra agar menjadi hal yang sangat bernilai tinggi.
2. Diharapkan adanya penelitian ini menjadikan manfaat dan pengetahuan mengenai nilai tambah usaha kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati. (2012). *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Singkong di Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton. Skripsi, Universitas Haluoleo, Kendari.*
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooko, Y., & Siregar, M. (1987). *Pemasaran dan Pengolahan Produk Pertanian di Jawa Hulu: Perspektif dari Desa Sunda. Bogor: CGPRTC. Diakses pada 20 Mei 2018.*
- Hasibuan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Ivancevich, J., Matteson, & Michale, T. (2018). *Perilaku dan Manajemen Organisasi. Jakarta: Erlangga.*
- Rahman. (2011). Dalam Taipabu, L. I. F. (2017). *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Kabupaten Buru Selatan. Skripsi, Universitas Halu Oleo, Kendari.*
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Perilaku Organisasi, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Salemba Empat.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Taringan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.*